

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU MELALUI MANAJEMEN SUPERVISI KEPALA SEKOLAH

Poppy Amelia Wulandari¹, Sofiandi^{2*}

^{1,2} Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Institute Agama Islam Ar-Risalah INHIL, Riau, Indonesia
e-mail: sofiandi88@gmail.com

ABSTRAK. Kompetensi guru merupakan kemampuan, keahlian dan keterampilan seorang guru dalam melaksanakan fungsi pembelajaran. Untuk itu dalam pengembangan dan peningkatan profesionalitas guru diperlukan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah. Jenis penelitian ini adalah studi pustaka dengan sumber data berasal dari literatur-literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kompetensi guru merupakan penguasaan materi secara tekstual mengilustrasikan secara kontekstual. Demikian juga dengan penguasaan SK/KD dan memiliki kemampuan menyusun indikator sikap dan keterampilan, pengembangan materi dan strategi pembelajaran, pengembangan profesi dan pemanfaatan teknologi dan informasi, baik pengetahuan maupun sarananya. (2) Supervisi akademik kepala sekolah yakni (a) penyusunan program supervisi yang berbasis kebutuhan (b) pelaksanaan program supervisi menekankan aspek pembinaan dalam hal; penguasaan perencanaan pembelajaran, bimbingan materi pelajaran yang kontekstual, pembinaan penguasaan kompetensi dasar pelajaran, bimbingan strategi pembelajaran yang inovatif, pembinaan profesi dalam penulisan karya ilmiah, dan bimbingan pemanfaatan teknologi dan informasi. (c) evaluasi dan tindak lanjut program supervisi. (3) Implikasi supervisi kepala sekolah yakni berimplikasi terhadap peningkatan kompetensi profesional guru dalam aspek; penguasaan materi, penguasaan standar kompetensi, pengembangan materi pelajaran, pengembangan profesi, pemanfaatan teknologi dan informasi.

Kata Kunci: Kompetensi Guru, Manajemen Supervisi, Kepala Sekolah

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan telah dinyatakan dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional sebagai salah satu agenda utama dalam dunia pendidikan. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang keberadaannya sangat diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan. Guru menjadi titik sentral dan titik awal dari setiap usaha pembangunan pendidikan. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah adalah kompetensi supervisi yang mutlak harus dimiliki oleh kepala sekolah agar mampu membimbing dan membantu guru dalam mewujudkan proses pembelajaran peserta didik yang bermutu sehingga tujuan pendidikan yang diamanatkan dalam sistem pendidikan nasional akan tercapai sesuai dengan harapan.

Akuntabilitas suatu lembaga pendidikan memiliki peran sejauh mana lembaga pendidikan memiliki makna dari pemangku kepentingan maka suatu lembaga pendidikan perlu memperhatikan kebutuhan masyarakat terhadap lembaga pendidikan. Program supervisi akademik yang direncanakan dengan matang dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas penggunaan sumber daya sekolah, yakni tenaga, biaya dan waktu. Program supervisi akademik yang disusun oleh kepala sekolah harus memuat data guru yang akan disupervisi berikut dengan permasalahan yang akan diselesaikan, jenis kegiatan, tujuan dan sasaran supervisi, teknik supervisi jadwal supervisi, biaya serta instrumen yang digunakan pada saat pelaksanaan supervisi akademik.

Supervisi merupakan rangkaian kegiatan pembinaan guru yang dilakukan

melalui bantuan dan bimbingan dari supervisor yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalitas guru dalam upaya meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran peserta didik. Supervisi akademik berfokus pada pengelolaan kegiatan belajar mengajar dan hal-hal yang secara langsung terlibat dalam aktivitas pembelajaran peserta didik.

Supervisi akademik dilaksanakan dalam suasana demokratis, kooperatif, kreatif dan konstruktif sehingga memberi rasa aman pada guru yang disupervisi. Supervisi akademik dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan. Sagala (2013) mengatakan bahwa "Supervisi akademik dapat dilakukan dengan pendekatan langsung (*direct approach*), pendekatan tidak langsung (*non-direct approach*), dan pendekatan kolaboratif (*collaborative approach*).” Pendekatan-pendekatan tersebut dilakukan sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah serta kebutuhan guru-guru yang akan disupervisi.

Dilihat dari penjelasan beberapa teori di atas manajemen supervisi merupakan tolak ukur kompetensi guru. Jika supervisi terlaksana dengan baik maka kompetensi guru juga akan baik.

METODE

Jenis penelitian dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2014) penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan kinerja kepala lembaga pendidikan dalam usahanya meningkatkan kompetensi tenaga pendidik yang ada di lembaga pendidikannya.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang mana metode ini dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan objek penelitian

pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta atau apa adanya, metode deskriptif memusat perhatiannya pada menemukan fakta-fakta sebagaimana keadaan sebenarnya.

Adapun pengumpulan data dilakukan dengan mengkaji literatur-literatur yang relevan dengan objek kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara etimologi "supervisi" berasal dari kata "super" dan "vision" yang masing-masing kata itu berarti atas dan penglihatan. Jadi secara etimologis supervisi berarti penglihatan dari atas. Pengertian semacam itu merupakan arti kiasan yang menggambarkan suatu posisi yang melihat berkedudukan lebih tinggi daripada yang dilihat. Dalam pendidikan istilah supervisi sering ditafsirkan sebagai "supervision of instruction", dalam bahasa Indonesia supervisi pengajaran. Bila disebut istilah supervisi, sering asosiasi pembaca atau pendengar lari kepada bidang pengajaran, padahal supervisi itu ada pada tiap kegiatan dalam pendidikan (Harahap, 1983).

Secara lebih khusus, para pakar telah memberikan argumentasi yang berbeda-beda, diantaranya Gunawan (1996) mengemukakan bahwa supervisi diadopsi dari bahasa Inggris "supervision" yang berarti pengawasan/kepengawasan. Orang yang melaksanakan pekerjaan supervisi disebut supervisor.

Daryanto (2001) mengutip beberapa pendapat ahli mengenai supervisi sebagaimana berikut:

- a. Dalam *Dictionary of Education*, Carter V. Good memberikan batasan supervisi pendidikan sebagai berikut: "Supervisi adalah usaha dari petugas-petugas sekolah dalam upaya memimpin guru-guru dan petugas lainnya, dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulir, seleksi, pertumbuhan jabatan, pengembangan guru, dan memperbaiki tujuantujuan pendidikan, bahan-bahan pengajaran, metode dan evaluasi pengajaran".
- b. Mc.Nerney, dalam bukunya *Educational Supervision* secara

singkat mengungkapkan bahwa supervisi adalah prosedur memberi pengarahan atau petunjuk, dan mengadakan penilaian terhadap proses pengajaran.

- c. Alexander dan Saylor mengemukakan supervisi adalah suatu program inservice education dan usaha memperkembangkan kelompok (group) secara bersama-sama.

Dari definisi di atas, dapat digaris bawahi beberapa pokok pikiran tentang supervisi pendidikan, yakni bahwa supervisi pendidikan pada hakikatnya merupakan segenap bantuan yang ditujukan pada perbaikan-perbaikan dan pembinaan aspek pengajaran. Melalui kegiatan supervisi, segala faktor yang berpengaruh terhadap proses pengajaran dianalisis, dinilai dan ditentukan jalan pemecahannya, sehingga proses belajar mengajar di sekolah dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Kemampuan pemimpin, dalam hal ini kepala sekolah sangat membantu bagi kelancaran program pembinaan di lingkungan sekolah. Terutama dalam membekali kepemimpinan para guru dan karyawan sekolah, memberikan pengarahan, semangat dan dorongan kepada mereka untuk meningkatkan proses belajar mengajar.

Fungsi dan Tujuan Supervisi

Ada beberapa rumusan tujuan supervisi yang kemukakan oleh para pakar, antara lain disebutkan sebagai berikut:

- a. Muriel Crosby, ia menyatakan tujuan supervisi sebagai coordinating a supervisory program, yaitu menciptakan kondisi yang memungkinkan pemberi bantuan kepada guru agar mampu membina dirinya sehingga semakin mampu dan terampil dalam menjalankan usaha-usaha yang menunjang proses belajar-mengajar (Burhanuddin, 1998).
- b. Burhanuddin (1998) mengungkapkan tujuan supervisi adalah untuk menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan guru menemukan cara-cara paling tepat untuk:

Memahami karakteristik dan kemampuan siswa-siswi secara individual dalam proses belajar. b) Menciptakan suasana yang mendorong siswa aktif belajar sendiri, serta berusaha mencoba dan menemukan sendiri jawaban soal (masalah) serta memberi makna kepada mereka terhadap pengalaman belajar. c) Menjadikan kegiatan belajar di sekolah bersifat dinamis dan kreatif, serta mempunyai arti untuk kehidupan manusia.

- c. Supandi (1992) mengatakan bahwa tujuan supervisi pendidikan adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Ruang Lingkup Supervisi

Implementasi di lapangan, hal yang dilakukan oleh supervisor dalam rangka perbaikan situasi belajar untuk menciptakan kualitas belajar. Maka yang termasuk bidang garapan atau ruang lingkup supervisi adalah sebagai berikut (Arikunto dan Lia, 2012):

- a. Memfasilitasi pengembangan sumber daya manusia.

Manusia sebagai modal lembaga dalam mencapai tujuan perlu dipelihara dan diberdayakan dengan baik. Efektifitas dan efisiensi tujuan kelembagaan pendidikan akan sangat tergantung pada faktor modal yang satu ini. Berharganya sumber daya manusia diukur dari kinerja yang dihasilkannya. Salah satu penentu level kinerja manusia adalah pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang dimiliki. Dalam hal ini, supervisi sebagai suatu upaya layanan profesional dalam bidang pendidikan, harus berupaya mampu menciptakan suatu kondisi yang kondusif bagi pengembangan sumber daya manusia. Tanpa itu, efektivitas tujuan pendidikan akan terganggu dan mungkin bisa mandul. Ada banyak bentuk upaya pengembangan sumber daya manusia pendidikan yang bisa digunakan untuk memberdayakan

sumber daya manusia. Mulai dari yang sifatnya pendidikan dan latihan, sampai dengan pendidikan moral dan motivasi serta perlakuan humanis bisa digunakan dalam upaya pengembangan manusia. Supervisor harus memiliki visi yang jauh ke depan tentang pendidikan. Visi yang dikembangkan, harus diikuti dengan persiapan-persiapan yang dirasa perlu mengantisipasi segala kemungkinan di masa akan datang. Dalam hal ini, supervisor harus mampu mempersiapkan dan memilih upaya yang efektif dalam mengembangkan sumber daya manusia dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan.

- b. Mendesain dan mengembangkan kurikulum.

Kurikulum sebagai pedoman pelaksanaan layanan dan produksi pendidikan memiliki peranan yang penting dalam penciptaan produk pendidikan yang berkualitas, marketable, kompatibel, inovatif, kompetitif, dan produktif. Upaya supervisi diharapkan harus mampu memberikan jalan yang lurus untuk pencapaian hal diatas dengan cara mendesain dan mengembangkan kurikulum secara baik dan benar.

- c. Meningkatkan kualitas pembelajaran kelas.

Sebagai tujuan pokok dan upaya supervisi pendidikan, kualitas pembelajaran di kelas haruslah menjadi tujuan utama. Seorang supervisor ditantang untuk melakukan perubahan-perubahan proporsional dan inovatif dalam rangka perbaikan kualitas pembelajaran yang diselenggarakan guru. Ia harus bersedia memfasilitasi bahan dan sarana/prasarana pembelajaran sampai quality control layanan pendidikan. Semua aktivitas supervisi harus condong ke upaya peningkatan kualitas pembelajaran.

- d. Menggairahkan interaksi humanis.

Interaksi antar sesama di sekolah akan sangat berpengaruh terhadap kinerja para staf sekolah. Dalam hal ini, interaksi yang humanis dituntut tercipta di lingkungan sekolah. Suasana yang harmonis dan humanis diantara staf akan mendukung produktivitas, efektivitas dan efisiensi capaian. Dalam hal ini, seorang pengawasan harus berupaya menciptakan kondisi ideal seperti diatas. Diharapkan, ia tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan upaya tersebut. Seorang supervisor jangan menjadi sumber konflik diantara staf, memecah belah suasana persaudaraan. Jikalau suasana tidak harmonis tercipta diantara staf sekolah, supervisor harus berupaya kuat untuk menciptakan jembatan-jembatan kesenjangan komunikasi humanis diantara staf sekolah. Ia harus memiliki inisiatif untuk menciptakan jalinan komunikasi yang efektif dan humanis diantara warga sekolah.

- e. Melaksanakan fungsi-fungsi administratif

Pada intinya, peran supervisi built in dengan kepemimpinan. Supervisi merupakan mesin yang menggerakkan semua aspek-aspek administratif pencapaian tujuan. Mulai dari merencanakan, mengorganisir, sampai dengan pengawasan harus ia jalankan. Seorang pemimpin, manajer harus memiliki peran supervisi. Ia memiliki otoritas dan kewenangan untuk melakukan upaya-upaya supervisi.

Prinsip-Prinsip Supervisi

Sahertian (2000) mengemukakan prinsip-prinsip supervisi adalah sebagai berikut:

- a. Ilmiah, yang mencakup unsur-unsur:
1) Sistematis, artinya dilaksanakan secara teratur, berencana dan kontinyu. 2) Objektif,

artinya data yang didapat pada observasi yang nyata bukan tafsiran pribadi. 3) Menggunakan alat (*instrument*) yang dapat memberi informasi sebagai umpan balik untuk mengadakan penilaian terhadap proses belajar-mengajar.

- b. Demokratis, yaitu menjunjung tinggi azas musyawarah, memiliki jiwa kekeluargaan yang kuat serta sanggup menerima pendapat orang lain.
- c. Kooperatif, seluruh staff dapat bekerja sama, mengembangkan usaha bersama dalam menciptakan situasi belajar-mengajar yang lebih baik.
- d. Konstruktif dan kreatif yaitu membina inisiatif guru serta mendorongnya untuk aktif menciptakan suasana dimana tiap orang merasa aman dan dapat menggunakan potensi-potensinya.

Bila prinsip-prinsip diatas diterima dan diterapkan maka perlu diubah sikap para pemimpin pendidikan yang hanya memaksa bawahannya, menakut-nakuti dan melumpuhkan kreatifitas dari anggota staff. Sikap korektif harus diganti dengan sikap kreatif yaitu sikap yang menciptakan situasi dan relasi dimana orang merasa aman dan tenang untuk mengembangkan kreatifitasnya.

Teknik-Teknik Supervisi

Model atau teknik supervisi ada 2 macam, yaitu: teknik yang bersifat individual dan teknik yang bersifat kelompok.

- a. Teknik yang bersifat individual
Teknik supervisi yang bersifat individual ialah supervisor mengadakan perkunjungan ke kelas, observasi kelas, percakapan pribadi, saling mengunjungi kelas, dan menilai diri sendiri (Sahertian dan Frans, 1979).

- 1) Perkunjungan ke kelas (Classroom Visitation)

Perkunjungan ke kelas (Classroom Visitation) oleh supervisor terhadap guru yang sedang mengajar, bertujuan menolong guru-guru dalam hal pemecahan kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi. Dalam perkunjungan kelas yang diutamakan adalah mempelajari sifat dan kualitas cara belajar anak dan bagaimana guru membimbing murid- muridnya. Menurut Sahertian (2000), jenis perkunjungan kelas ada tiga macam, yaitu pertama, perkunjungan tanpa diberitahukan sebelumnya (*unannounced visitation*); kedua, perkunjungan dengan pemberitahuan (*announced visitation*); ketiga, Perkunjungan atas dasar undangan guru (*visits upon invitation*)

- 2) Observasi kelas (Classroom Observation)

Dalam observasi kelas (Classroom Observation), supervisor secara langsung mengobservasi, meneliti suasana kelas selama pelajaran berlangsung. Tujuannya adalah untuk memperoleh data seobyektif mungkin sehingga dengan bahan yang diperoleh dapatlah digunakan dalam menganalisa kesulitan-kesulitan yang dihadapi para guru dalam usaha memperbaiki belajar-mengajar. Namun yang paling penting perlu diperhatikan supervisor ketika mengadakan observasi adalah: pertama, menciptakan situasi yang wajar (cara masuk kelas). Mengambil tempat di dalam kelas yang tidak

menjadi pusat perhatian anakanak, tidak mencampuri guru yang sedang mengajar, sikap mencatat tidak akan menimbulkan prasangka dari pihak guru; kedua, harus dapat membedakan mana yang penting untuk dicatat dan mana yang kurang penting; ketiga, bukan melihat kelemahan, melainkan melihat bagaimana memperbaikinya; keempat, harus diperhatikan kegiatan atau reaksi murid-murid tentang proses belajar mengajar.

3) Percakapan Pribadi (Individual Conference)

Dalam percakapan pribadi antara seorang supervisor dengan guru, sebaiknya yang dipercakapkan adalah usaha-usaha untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh guru, dan biasanya percakapan terjadi setelah adanya tinjauan langsung ke kelas. Seorang supervisor disamping dibekali oleh ilmunya, juga harus berani mengutarakan dua hal, pertama, hal-hal yang menonjol dalam mata pelajaran (strong points of the lesson); kedua, kekurangan-kekurangan dari pelajaran (weak points of the lesson).

4) Saling mengunjungi kelas (Intervisitation)

Saling mengunjungi antara rekan guru yang satu dengan yang lainnya sangat penting sekali dalam supervisi, karena manfaat dan kebaikannya sangat banyak sekali misalnya: (1) memberi kesempatan mengamati rekan lain yang sedang memberi pelajaran; (2) membantu guru yang ingin

memperoleh pengalaman atau ketrampilan tentang teknik dan metode mengajar; (3) memberi motivasi yang terarah terhadap aktivitas mengajar; (4) sifat bawahan terhadap pemimpin seperti halnya supervisor dan guru tidak ada sama sekali, sehingga diskusi dapat berlangsung secara wajar dan mudah mencari penyelesaian persoalan dengan musyawarah.

5) Menilai diri sendiri (Self Evaluation Check List)

Menilai diri sendiri adalah salah satu tugas yang tersukar bagi para guru ketika ia mengajar. Oleh karena itu, dalam mengajar sebaiknya seorang guru harus siap dikritik oleh murid-muridnya, dan juga partner guru yang lain. Hal ini sangat bermanfaat bagi kematangan seorang pendidik di masa berikutnya.

b. Teknik yang bersifat kelompok

Teknik yang bersifat kelompok ialah teknik-teknik yang dipergunakan dilaksanakan secara bersama-sama oleh supervisor dengan sejumlah guru dalam suatu kelompok. Teknik seperti ini banyak sekali modelnya, diantaranya adalah pertemuan orientasi bagi guru-guru baru; panitia penyelenggara; rapat guru; study kelompok antar guru; diskusi; tukar-menukar pengalaman; lokakarya; diskusi panel; seminar; symposium; demonstration teaching; bulletin supervisi; membaca langsung; mengikuti kursus; perjalanan sekolah untuk staff sekolah, dan lain-lain.

Jenis-Jenis Supervisi

Dalam uraian terdahulu telah dikemukakan bahwa supervisi mengandung pengertian yang luas. Setiap kegiatan atau

pekerjaan yang dilakukan di sekolah ataupun di kantor-kantor memerlukan adanya supervisi agar pekerjaan itu dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang telah ditentukan. Berdasarkan banyaknya jenis pekerjaan yang dilakukan oleh guru-guru maupun para karyawan pendidikan, M. Ngalim Purwanto berpendapat bahwa supervisi dalam dunia pendidikan dapat dibedakan menjadi dua macam; yaitu supervisi umum dan supervisi pengajaran. Disamping kedua jenis supervisi tersebut dikenal pula istilah supervisi klinis (Purwanto, 2009).

a. Supervisi Umum dan Supervisi Pengajaran

Supervisi umum adalah supervisi yang dilakukan terhadap kegiatan-kegiatan atau pekerjaan yang secara tidak langsung berhubungan dengan usaha perbaikan pengajaran, seperti supervisi terhadap kegiatan pengelolaan bangunan dan perlengkapan sekolah atau kantor-kantor pendidikan, supervisi terhadap kegiatan pengelolaan administrasi kantor, supervisi pengelolaan keuangan sekolah atau kantor pendidikan, dan sebagainya. Sedangkan supervisi pengajaran ialah kegiatan-kegiatan kepengawasan yang ditujukan untuk memperbaiki kondisi-kondisi baik personel maupun material yang memungkinkan terciptanya situasi belajar mengajar yang lebih baik demi tercapainya tujuan pendidikan. Dengan demikian, apa yang telah dikemukakan di dalam uraian terdahulu tentang pengertian supervisi beserta definisi-definisinya dapat digolongkan ke dalam supervisi pengajaran.

b. Supervisi Klinis

Richard Waller memberikan definisi tentang supervisi klinis sebagaimana dikutip M. Ngalim Purwanto (2009), sebagai berikut: "Supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pengajaran dengan melalui siklus yang sistematis dari

tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis intelektual yang intensif terhadap penampilan mengajar sebenarnya dengan tujuan untuk mengadakan modifikasi yang rasional".

Pendekatan-Pendekatan dalam Supervisi

Menurut Piet A. Sahertian (2000), ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam supervisi, yaitu pendekatan direktif, pendekatan non- direktif dan pendekatan kolaboratif. Ketiga pendekatan tersebut bertitik tolak pada teori psikologi belajar, berikut ini penjelasan ketiga pendekatan tersebut:

a. Pendekatan Direktif (Langsung)

Pendekatan direktif adalah cara pendekatan terhadap masalah yang bersifat langsung. Supervisor memberikan arahan langsung, sudah tentu pengaruh perilaku supervisor lebih dominan. Pendekatan direktif ini berdasarkan pada pemahaman terhadap psikologis behavioristis. Prinsip behaviorisme ialah bahwa segala perbuatan berasal dari refleks, yaitu respons terhadap rangsangan/stimulus. Oleh karena guru memiliki kekurangan, maka perlu diberikan rangsangan agar ia bisa bereaksi lebih baik. Supervisor dapat menggunakan penguatan (reinforcement) atau hukuman (punishment). Pendekatan seperti ini dapat dilakukan dengan perilaku supervisor seperti menjelaskan, menyajikan, mengarahkan, memberi contoh, serta menerapkan tolak ukur, dan menguatkan.

Dengan demikian, Supervisor menjadi central yang menentukan perbaikan pada guru, supervisor harus aktif, kreatif, dan inovatif dalam memperbaiki cara mengajar guru, sehingga guru tidak merasa di dikte dalam mengembangkan kemampuannya dan kreativitasnya.

b. Pendekatan non-direktif (tidak langsung)

Yang dimaksud dengan pendekatan tidak langsung (non-direktif) adalah cara pendekatan terhadap permasalahan yang sifatnya tidak langsung. Perilaku supervisor tidak secara langsung menunjukkan permasalahan, tapi ia terlebih dulu mendengarkan secara aktif apa yang dikemukakan oleh guru. Ia memberi kesempatan sebanyak mungkin kepada guru untuk mengemukakan permasalahan yang mereka alami. Pendekatan non-direktif ini berdasarkan pada pemahaman psikologis humanistik. Psikologi humanistik sangat menghargai orang yang akan dibantu. Oleh karena pribadi guru yang dibina begitu dihormati, maka ia lebih banyak mendengarkan permasalahan yang dihadapi guru-guru. Guru mengemukakan masalahnya, supervisor mencoba mendengarkan dan memahami apa yang dialami. Perilaku supervisor dalam pendekatan non-direktif adalah mendengarkan, memberi penguatan, menjelaskan, menyajikan dan memecahkan masalah.

c. Pendekatan Kolaboratif

Pendekatan kolaboratif adalah cara pendekatan yang memadukan cara pendekatan direktif dan non-direktif menjadi suatu cara pendekatan baru. Pada pendekatan ini, baik supervisor maupun guru bersama-sama bersepakat untuk menetapkan struktur proses dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan terhadap masalah yang dihadapi guru. Pendekatan ini didasarkan pada psikologi kognitif. Psikologi kognitif beranggapan bahwa belajar adalah perpaduan antara kegiatan individu dengan lingkungan yang pada gilirannya akan berpengaruh dalam pembentukan aktivitas individu. Dengan demikian, pendekatan dalam supervisi berhubungan pada dua arah; dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas. Perilaku supervisor dalam

pendekatan ini adalah menyajikan, menjelaskan, mendengarkan, memecahkan masalah dan negosiasi.

Ketiga macam pendekatan itu dilakukan dengan melalui tahap-tahap kegiatan pemberian supervisi sebagai berikut: percakapan awal, observasi, analisis/interpretasi, percakapan akhir, analisa akhir dan diskusi.

Kepala Sekolah Sebagai Supervisor

Supervisi adalah kegiatan membina atau membimbing guru agar bekerja dengan betul-betul dalam mendidik dan mengajar, kepala sekolah sebagai supervisor juga membina pribadi, profesi dan pergaulan mereka sesama guru maupun personalia lain yang berkaitan dengan pendidikan sekolah (Pidarta, 1995).

Supervisi mempunyai kedudukan yang penting dalam kegiatan sekolah. Karena kegiatan sekolah mengacu pada tujuan pembentukan manusia pribadi dan individu. Supervisi adalah aktivitas menentukan kondisi/syarat-syarat yang esensial yang akan menjamin tercapainya tujuan pendidikan. Dengan pengertian tersebut, supervisi mempunyai posisi yang cukup urgen dalam meningkatkan kerja profesionalitas para stafnya agar kegiatan di sekolah bisa terealisasi dengan baik.

Maka dari itu tugas kepala sekolah sebagai supervisor, harus memiliki, mencari dan menentukan syarat-syarat mana saja yang diperlukan bagi kemajuan sekolahnya, dan meneliti syarat-syarat mana yang telah ada dan tercukupi, dan mana yang belum ada atau kurang maksimal. Supervisi yang dilaksanakan kepala sekolah harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan. Pengawasan dan pengendalian merupakan control agar kegiatan kependidikan di sekolah terarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan dan pengendalian juga merupakan tindakan preventif untuk mencegah agar para tenaga kependidikan tidak melakukan penyimpangan dan lebih berhati-hati dalam melakukan pekerjaannya.

Kepala sekolah sebagai supervisor harus diwujudkan dalam kemampuan menyusun, dan melaksanakan program supervisi dalam pendidikan, terutama manajemen kelas, serta memanfaatkan hasilnya.

Kemampuan menyusun program supervisi pendidikan harus diwujudkan dalam penyusunan program supervisi manajemen kelas, pengembangan supervisi untuk kegiatan ekstrakurikuler, pengembangan supervisi perpustakaan, laboratorium, dan ujian. Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh supervisor:

- a. Hubungan konsultatif, kolegial dan bukan hirarkhis
- b. Dilaksanakan secara demokratis
- c. Berpusat kepada tenaga kependidikan (guru)
- d. Dilakukan berdasarkan kebutuhan tenaga kependidikan (guru), dan
- e. Merupakan bantuan profesional

Kepala sekolah sebagai supervisor mempunyai peran dan tanggung jawab membina, memantau dan memperbaiki proses pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Tanggung jawab ini dikenal dan dikategorikan sebagai tanggung jawab supervisi. Supervisi sebagai proses membantu guru guna memperbaiki dan meningkatkan kemampuan dalam manajemen kelas dan pembelajaran kurikulum. Hal ini terkandung bahwa kepala sekolah adalah supervisor dalam membantu guru secara individual maupun kelompok untuk memperbaiki pengajaran dan kurikulum serta aspek lainnya.

KESIMPULAN

Dalam konteks pendidikan, supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah memiliki peranan utama dalam membina, memantau, dan memperbaiki proses pembelajaran. Supervisi ini bukan hanya terbatas pada aspek teknis mengajar, tetapi juga mencakup pembinaan terhadap pribadi, profesi, dan hubungan interpersonal para staf di lingkungan sekolah. Pidarta (1995) menggambarkan supervisi sebagai kegiatan membina atau membimbing guru agar dapat bekerja efektif dalam mendidik dan mengajar.

Supervisi dianggap memiliki kedudukan yang penting dalam kegiatan sekolah karena secara esensial berkaitan dengan tujuan pembentukan manusia pribadi dan individu. Kepala sekolah, sebagai supervisor, memiliki tanggung jawab untuk menentukan kondisi atau syarat-syarat esensial yang akan menjamin tercapainya tujuan pendidikan. Dengan kata lain, supervisi diarahkan untuk meningkatkan profesionalitas staf sekolah sehingga kegiatan sekolah dapat terealisasi dengan baik.

Tugas kepala sekolah dalam supervisi mencakup pencarian, penentuan, dan penelitian terhadap syarat-syarat yang diperlukan untuk kemajuan sekolah. Ini melibatkan pengawasan dan pengendalian sebagai langkah-langkah control untuk memastikan bahwa kegiatan kependidikan di sekolah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Proses pengawasan ini tidak hanya bersifat korektif, tetapi juga bersifat preventif untuk mencegah penyimpangan dan meningkatkan hati-hati dalam pelaksanaan pekerjaan.

Kepala sekolah sebagai supervisor juga diharapkan memiliki kemampuan menyusun dan melaksanakan program supervisi dalam berbagai aspek pendidikan, seperti manajemen kelas, kegiatan ekstrakurikuler, perpustakaan, laboratorium, dan ujian. Prinsip-prinsip supervisi yang ditekankan melibatkan hubungan konsultatif dan kolegial, dilaksanakan secara demokratis, berpusat pada tenaga kependidikan (guru), berdasarkan kebutuhan mereka, serta memberikan bantuan profesional.

Peran kepala sekolah sebagai supervisor tidak hanya terbatas pada aspek teknis pengajaran, melainkan juga mencakup tanggung jawab membina, memantau, dan memperbaiki proses pembelajaran agar menjadi lebih aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Dengan demikian, kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai pemimpin administratif tetapi juga sebagai agen perubahan yang aktif dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi dan Lia Yuliana. (2012). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media, Cet- 1.
- Burhanuddin, Yusuf. (1998). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Daryanto, M. (2001). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Gunawan, Ary H. (1996). *Administrasi Sekolah: Administrasi Pendidikan Mikro*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harahap, Baharuddin. (1983). *Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Damai Jaya
- Moleong. (2014). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Purwanto, Ngalim. (2009). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sagala, Syaiful. (2013). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Alfabeta.
- Sahertian, Piet A dan Frans Mataheru. (1979). *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sahertian, Piet A. (2000). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan; Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Supandi. (1992). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: UT.